

PENGARUH KONDISI SOSIO-KULTURAL TERHADAP KONSEP GENDER

Abstrak:

Pada umumnya sebuah konsep lahir sebagai reaksi atas realitas sosial atau sebagai antitesa terhadap konsep yang telah ada sebelumnya. Dari pernyataan di atas maka amat dipahami mengapa masalah masalah gender menjadi perbincangan yang tak pernah berhenti pada satu kesimpulan. Selain bahwa gender berkaitan dengan peran-peran yang dijalankan perempuan dan laki-laki dalam wilayah sosio-kultural, juga berkaitan erat dengan sejauhmana peran-peran dalam pola sosial itu memberi rasa keadilan bagi masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan).

Wacana gender tumbuh sebagai reaksi atas ketidakadilan terhadap perempuan. Istilah "adil" itu sendiri ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap ideologi, sehingga jadilah konsep gender sebagai sebuah interpretasi ideologis. Berpangkal dari rasa ketidakadilan atas realitas sosial dalam sistem masyarakat ini pula dapat dipahami mengapa gender (dalam tataran konsep maupun praktek) lebih sering berbicara masalah "kesetaraan" dibanding "perbedaan" yang dapat saling melengkapi.

Kata Kunci: *Gender, feminisme, ekofeminisme, struktural fungsional, konflik sosial.*

A. Pendahuluan

Allah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dengan berpasang-pasangan¹. Sachiko Murrata menafsirkan makhluk (ciptaan) Allah yang berpasang-pasangan itu masing-masing pihak mengandung unsur *yin* (feminim) dan *yang* (maskulin)². Unsur *yin* seringkali digambarkan dengan kelembutan, keindahan, kasih sayang, memelihara, kerja sama dan pasif. Sedangkan unsur *yang* digambarkan sebagai kekuatan, keras, kekuasaan, persaingan, agresif dan aktif. Sifat yang bertentangan ini (*yin* dan *yang*) bukan sebagai benar-benar

bertentangan melainkan lebih bersifat komplementer³. Unsur *yin* dan *yang*, yang saling melengkapi dalam kosmologi diyakini memiliki fungsi untuk keseimbangan kosmos (alam semesta).

Maka ketika Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang berpasang-pasangan, manakah yang memiliki unsur dominan feminim dan dominan maskulin? Apakah sifat feminim seperti lembut, pasif dan memelihara merupakan sifat dari makhluk yang berjenis kelamin perempuan dan sifat maskulin seperti keras, kuat, agresif dan aktif merupakan sifat dari laki-laki? Apakah feminim dan maskulin merupakan sifat bawaan dari jenis kelamin? Inilah yang diperbincangkan dalam konsep gender.

Para feminis meyakini bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan kepribadian individu. Jenis kelamin hanya mencirikan perbedaan biologis seperti bentuk tubuh, organ reproduksi dan tanda-tanda fisik lainnya. Sedangkan kepribadian individu dibentuk oleh lingkungan sosial. Jadi mengapa perempuan bersifat feminim dan laki-laki bersifat maskulin, lebih disebabkan proses sosialisasi lingkungan.

Para feminis juga mempermasalahkan peran-peran sosial yang dipikul perempuan dan laki-laki dalam sistem masyarakat. Mobilitas perempuan hanya di sektor domestik dan tidak menghasilkan uang dianggap sebagai posisi lemah perempuan. Posisi tawar menawar perempuan dalam rumah tangga menjadi lemah dan potensial menimbulkan penindasan. Atas situasi yang dianggap tidak adil dalam pembagian peran sosial yang didasarkan pada jenis kelamin yang dikaitkan dengan feminitas dan maskulinitas ini, beberapa kelompok feminis mengajukan beberapa konsepnya yang di klaim sebagai "*problem solver*" dalam mengatasi kondisi yang dianggap bermasalah.

Gerakan gerakan feminisme ini tidak semata-mata tumbuh atas dasar reaksi terhadap realitas sosial. Lebih jauh, mereka mengajukan konsep-konsep yang dilandasi teori-teori sosial, yang pada dasarnya mengakar pada sebuah ideologi.

Feminisme lahir abad 18 di Eropa sebagai reaksi dari realitas sosial pada waktu itu. Kapitalisme sedang berkembang, pertumbuhan ekonomi menemukan titik klimaksnya ketika Eropa sudah dapat memproduksi barang secara massal (pabrik). Lapisan sosial pada waktu itu ditentukan oleh kepemilikan modal (kapital) dimana modal dimiliki oleh para kapitalis. Pada lapisan lain di bawahnya adalah pekerja pabrik (buruh) yang dikenal dengan sebutan kaum proletar. Para sosiolog pada waktu itu melihat bahwa kelas-kelas dalam sistem sosial ini memberikan keseimbangan pada sistem apabila semua unsur-unsur dalam sistem

berfungsi sesuai dengan yang seharusnya. Teori ini disebut teori struktural fungsional. Tapi dalam segi konsep dan praktek, teori ini mendapat reaksi keras dari marxisme yang menganggap teori struktural fungsional digunakan untuk mempertahankan status quo para kapitalis. Maka marxisme menciptakan teori konflik sosial yang menyatakan bahwa kepemilikan sumber daya ekonomi pada satu kelas akan menumbuhkan penindasan pada kelas lainnya (kapitalis menindas proletar). Pada saatnya kaum proletar akan mengadakan gerakan sehingga tumbuhlah masyarakat tanpa kelas.

Gerakan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender, lebih banyak mengadopsi teori sosial konflik. Para feminis meyakini bahwa kepemilikan uang oleh laki-laki (sector publik) dan sistem patriarkat yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga menyebabkan penindasan pada kaum perempuan. Hubungan antar laki-laki dan perempuan dianalogikan dengan hubungan antara kapitalis dan proletar. Menurut para feminis, struktur hierarkis-lah yang menyebabkan ketidakadilan. Struktur hierarkis ini harus ditransformasi menjadi struktur yang horizontal. Para feminis juga mengusulkan agar negara mengambil alih fungsi pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga (dengan membuat panti penitipan anak dan dapur umum) sebagai pengganti fungsi ibu. Gerakan feminisme mengkritik sosialisasi gender yang mengarahkan perempuan pada sifat-sifat feminim dengan peran-peran sosial yang terbatas pada sektor domestik. Mereka mengharapkan teknologi dapat mengatasi masalah perempuan sehingga mereka tidak perlu hamil dan melahirkan. Hamil dan melahirkan dianggap sebagai faktor penghambat bagi perempuan untuk lebih dapat berperan di sektor publik dan menghasilkan uang. Beberapa gerakan feminisme yang banyak dipengaruhi oleh asumsi-asumsi marxisme dan teori sosial konflik diantaranya adalah feminisme liberal, feminisme sosialisme dan feminisme radikal serta teologi feminis.

Gerakan feminisme mutakhir justru tumbuh sebagai reaksi dari gerakan-gerakan feminisme terdahulu yang dianggap gagal dalam menciptakan kondisi sosial yang seimbang dan lebih baik. Mobilisasi perempuan di sektor publik dengan mengadopsi sifat-sifat maskulin laki-laki, justru meningkatkan kekerasan, eksploitasi, kriminalitas dan lain-lain. Diperlukan sentuhan feminin (kasih sayang, kelembutan, kerja sama) dalam sistem sosial seperti itu. Gerakan feminisme yang mutakhir ini disebut dengan gerakan ekofeminisme yang mendasarkan gerakannya pada menumbuhkan kembali kembali feminitas perempuan.

B. Perbedaan Biologis Laki-laki dan Perempuan

Pergulatan pemikiran di seputar problema gender dalam dasawarsa terakhir ini semakin marak. Problema gender yang meliputi peran gender, ketidakadilan gender, dan kesetaraan gender, dipertanyakan, dibahas, dan diperdebatkan dalam agenda-agenda emansipasi perempuan dan gerakan feminisme di tingkat nasional maupun internasional. Perdebatan pun tidak jarang berjalan secara emosional dan tidak realistis, meskipun tidak jarang terjadi pula lontaran-lontaran pikiran yang bersifat komunikasi ideologis.⁴

Keberbedaan adalah sesuatu yang kodrati. Fungsi keberbedaan itu adalah untuk saling melengkapi dalam keharmonisan kehidupan. Demikian pula halnya dengan keberbedaan laki-laki dan perempuan, terutama perbedaan biologis yang salah satu fungsinya adalah untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan itu adalah:

1. Perbedaan sel tubuh

Anatomi tubuh perempuan memang berbeda dengan anatomi tubuh laki-laki, bahkan setiap sel-sel yang dimiliki oleh perempuan, susunannya dan karakteristiknya berbeda dengan sel-sel laki-laki. Jika kita mengamati secara mendetail, maka kita akan menemukan perbedaan-perbedaan yang jelas antara sel-sel perempuan dengan sel-sel laki-laki. 60 milyar sel-sel tubuh dalam perempuan dapat dibedakan secara jelas dan dari penampilkannya dapat memberikan gambaran yang meyakinkan bahwa ini sel laki-laki dan ini sel perempuan. Setiap sel-sel telah dibuat dengan karakter maskulin bagi laki-laki dan karakter feminim bagi perempuan.⁵

2. Perbedaan Nuthfah

Sperma pria mempunyai ciri khas yaitu memiliki kepala, ekor panjang, gerakan cepat, tabiat kuat, dan tidak berhenti bergerak sehingga sampai pada tujuan atau mati. Sedangkan indung telur wanita memiliki tabiat tenang, tidak bergerak dan tetap pada posisinya untuk menunggu salah satu dari ratusan juta sperma yang menempuh perjalanan melalui gelombang yang terpancar dari tulang punggung belakang pria. Sperma dan sel telur tersebut memberikan gambaran tentang karakteristik masing-masing.⁶

3. Perbedaan anggota badan dan struktur tubuh

Syafiq Abdul Malik mengatakan dalam bukunya "Prinsip-prinsip Ilmu Pembedahan dan Fungsi Anggota Tubuh" bahwa anatomi tubuh perempuan berbeda jauh dengan anatomi tubuh laki-laki, yaitu dalam

pertumbuhan rahim dan tempat reproduksi dan produksi sel telur sebagai alat untuk langsung menurunkan keturunan berbeda dengan laki-laki yang tidak memiliki rahim.

C. Pengertian Gender

Sejauhmana perbedaan biologis berpengaruh terhadap peran-peran sosial dalam sistem masyarakat? Inilah yang diperbincangkan dalam konsep gender. Gender artinya jenis kelamin. Jenis (Gens, arab: al Jins) adalah materi yang kemudian menjalar melalui proses penggantian terus menerus. Misalnya gens (jenis) manusia itu tetap sedemikian rupa, berlanjut, berkembang dan berproses sehingga gens manusia tetap adanya⁷. Dalam *Womens Studies Encyclopedia* disebutkan bahwa gender adalah konsep kultural yang berusaha membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional atas laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Karena itu, gender diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari dimensi sosial budaya. Istilah gender juga diartikan sebagai suatu interpretasi mental kultural terhadap perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan biasanya digunakan untuk pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Gender adalah suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.

Bahan acuan yang sering digunakan untuk mengawali pembahasan mengenai jenis kelamin dan gender ialah buku ahli antropologi Margaret Mead mengenai seksualitas dan temperamen tiga kelompok etnis di Papua Timur Laut. Menurut Mead, dalam sejarah kebudayaan masyarakat Barat dikenal pembedaan kepribadian laki-laki dan perempuan. Perempuan seringkali dikaitkan dengan ciri kepribadian keibuan, tidak agresif, berhati lembut, suka menolong dan peduli. Laki-laki digambarkan sebagai kepribadian yang keras, agresif dan menguasai. Mead menemukan fenomena lain pada suku Arapesh dan suku Mundugumor. Pada suku Mundugumor, laki-laki dan perempuan diharapkan memiliki kepribadian yang agresif dan perkasa. Sedangkan pada suku Arapesh dijumpai keadaan yang bertentangan dengan masyarakat Barat. Disana kaum perempuan justru menguasai kaum laki-laki. Sedangkan laki-laki berkepribadian emosional dan jarang bertanggung jawab. Dengan temuannya ini, Mead menyimpulkan bahwa kepribadian tidak ditentukan oleh jenis kelamin melainkan dibentuk oleh faktor kebudayaan.

Beberapa pengamat masalah gender berpendapat bahwa sebenarnya Gender tidak lepas dari identitas seksual dan pengembangan peran gender juga bertolak dari perbedaan seksual. Laki-laki dan perempuan memang sudah dibedakan sejak awal kehidupan. Perbedaan jenis kelamin yang menjadi pengembangan peran gender sudah terjadi sejak masa konsepsi. Ketika ovum perempuan (yang bersifat pasif menunggu) dibuahi oleh sperma laki-laki (yang bersifat aktif berkompetisi untuk membuahi ovum), ketika itulah secara genetik embrio calon manusia sudah dapat ditentukan (apakah laki-laki atau perempuan). Secara sosiokultural perbedaan tersebut dikembangkan sesuai dengan bentuk sistem sosial dalam masyarakat. Perbedaan jenis kelamin tersebut kemudian diterjemahkan dalam peran-peran sosial yang berbeda dalam sistem sosial yang berlangsung. Beberapa pengamat gender lain berpendapat bahwa gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi. Proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi semacam ini dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender (*gender socialization*). Keluargalah yang mula-mula mengajarkan seorang anak laki-laki menganut sifat maskulin dan seorang perempuan untuk bersifat feminim. Melalui proses pembelajaran gender (*gender learning*) yaitu proses pembelajaran femininitas dan maskulinitas yang berlangsung sejak dini, seseorang mempelajari peran gender (*gender role*) yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya. Salah satu media yang digunakan untuk memperkuat identitas gender adalah mainan. Biasanya mainan perempuan dibedakan dengan mainan laki-laki yang masing-masing mainan tersebut berfungsi untuk memperkuat sifat feminin bagi anak perempuan dan memperkuat sifat maskulin bagi anak laki-laki. Agen sosialisasi yang lain adalah kelompok bermain. Dijumpai adanya segregasi menurut jenis kelamin dimana anak perempuan bermain dengan anak perempuan saja dan demikian pula dengan anak laki-laki. Hal ini berfungsi untuk memperkuat identitas gender. Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi gender. Iklan yang ditayangkan dalam media cetak maupun media elektronik sering menampilkan tokoh-tokoh yang streatip gender (*gender stereotyped advertising*).

Perbedaan peran sosial dalam masyarakat pada awalnya bertujuan untuk tercapainya keseimbangan dan kelanggengan sistem sosial tersebut. Tetapi kritik justru bukan saja tertuju pada ketidakadilan pembagian peran dimana perempuan lebih banyak ditempatkan di sektor domestik karena hamil dan melahirkan, tetapi juga pada sistem sosial yang seperti apa yang dapat mendukung pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan. Perdebatan mengenai pembagian peran laki-laki dan

perempuan dalam sistem sosial, pada akhirnya menumbuhkan gerakan-gerakan feminisme yang mencoba mengajukan teori-teori dan langkah-langkah nyata demi merumuskan sebuah pembagian peran yang adil.

D. Sosio-Historis Pembagian Kerja Laki-laki dan Perempuan

Manusia memiliki kebutuhan untuk hidup berkelompok (bermasyarakat). Tanpa kelompok, individu tidak dapat hidup selayaknya manusia yang sempurna. Di dalam kelompok, manusia tidak hanya hidup berdasar nalurinya saja. Ia harus menggunakan akal dan budinya untuk menyempurnakan hidupnya dari waktu ke waktu. Sehingga kehidupan manusia berubah, berkembang dan tidak stagnan. Kehidupan yang berkembang, berubah dalam cara mengisi kehidupan inilah yang membedakan manusia yang berbudaya dengan binatang yang semata-mata mengandalkan nalurinya.

Sesuatu yang tidak dapat dihindari dari kehidupan berkelompok adalah pembagian kerja. Setiap kelompok pasti memiliki pembagian kerja demi keberlangsungan dan keutuhan kelompok tersebut.

Pada awal peradaban manusia, pembagian kerja (peran-peran sosial) ditentukan berdasarkan perbedaan seksual (jenis kelamin). Pada masyarakat berburu, perempuan tinggal di rumah untuk melakukan tugas-tugasnya, selain juga karena hamil dan melahirkan. Berburu mengandalkan kekuatan fisik. Kodrat menetapkan laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat (dan juga karena tidak hamil) sehingga tugas di luar rumah untuk memperoleh makanan dibebankan pada laki-laki.

Terjadi perkembangan pada masyarakat, dari masyarakat berburu kepada masyarakat agraris. Masyarakat berburu yang nomaden (berpindah-pindah) berubah menjadi masyarakat bertani yang menetap. Pada masa agraris ini, sekalipun tugas-tugas mencari makanan dilakukan oleh laki-laki, tetapi perempuan sudah turut serta mengerjakan tugas-tugas luar rumah. Dalam corak lingkungan pertanian, kaum laki-laki bertanggung jawab untuk membantu perempuan. Sedangkan ada pula sebagian perempuan yang bekerja di industri rumah tangga yang lazim terdapat dalam masyarakat pertanian.

Pada masa revolusi industri dimana pabrik-pabrik banyak didirikan di kota-kota, terjadi perubahan besar dalam kehidupan manusia. Terjadi arus urbanisasi dari desa ke kota. Maka lepaslah keterikatan orang pada tanah tempat tinggalnya. Keluarga besar (*extended family*) berubah menjadi keluarga inti (*nuclear family*), karena untuk bekerja di kota mereka tak mungkin membawa kerabat-kerabatnya. Kehidupan menjadi heterogen pada masyarakat kota dan individualis.

Pabrik menghasilkan produk-produk yang massal, maka dibutuhkan banyak tenaga kerja. Perempuan bergerak ke sektor publik untuk bekerja di pabrik. Tetapi mereka dibayar dengan upah yang lebih sedikit dari kaum laki-laki. Selain itu kaum laki-laki mulai melepaskan tanggung jawab ekonominya kepada perempuan. Jam kerja menjadi jauh lebih panjang dengan ritme kerja yang lebih cepat dibandingkan pada masyarakat agraris.

Setelah perang dunia pertama dimana laki-laki banyak terbunuh, kaum perempuan termobilisasi untuk bekerja di pabrik-pabrik. Selain untuk mengisi kekosongan tenaga kerja di pabrik, mereka pun harus memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anak-anaknya.

Penerimaan upah yang lebih sedikit dan eksploitasi tenaga kerja menumbuhkan gerakan-gerakan perempuan. Dalam perjuangan untuk merebut hak-haknya ini, perempuan menempuh jalan pemogokan, berbicara di depan rapat-rapat umum dan surat-surat kabar. Selain itu mereka berusaha untuk ambil bagian dalam perundang-undangan, menuntut hak pilih, hak menjadi anggota parlemen dan hak menerima pendidikan yang sama, pekerjaan yang sama.

E. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosiologis dan Ideologis

Sejak tahun 1990 UNDP (*United Nation Development Program*) memperkenalkan sebuah tambahan indikator baru dalam menilai keberhasilan pembangunan negara. Salah satu indikatornya yaitu faktor kesetaraan gender. Faktor kesetaraan gender harus selalu diikutsertakan dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan nasional. Perhitungan yang dipakai adalah GDI (*Gender Development Index*) yang terdiri dari usia harapan hidup, pendidikan, dan jumlah pendapatan, serta GEM (*Gender Empowerment Measure*) yang mengukur partisipasi politik dan beberapa sektor lain. Ukuran ini bertitik tolak pada kesamaan sama rata. Apabila secara kuantitatif jumlah yang dicapai dalam GDI dan GEM sama dengan laki-laki, maka negara tersebut sudah mencapai *perfect equality*. Konsep kesetaraan kuantitatif (50/50) inilah yang diidealkan, sehingga lembaga ini mengharapkan seluruh negara mencapai *perfect equality*. Pada kenyataannya, data statistik di seluruh dunia menunjukkan bahwa angka partisipasi perempuan di pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari laki-laki⁸. Apabila sebuah negara ingin mencapai kesetaraan gender 50/50 (sama rata), maka langkah ini akan berpengaruh pada unit-unit kemasyarakatan terutama keluarga. Siapa yang akan menggantikan peran-peran keibuan dalam keluarga ketika suami isteri berorientasi sepenuhnya ke sektor publik. Hal ini tentu berpengaruh pada pendidikan anak-anak, sosialisasi anak terhadap norma dan sebagainya. Intinya

bahwa terjadi perubahan pembagian kerja dalam keluarga. Terlebih lagi bahwa dengan kesetaraan gender sama rata ini, maka struktur hirarkies ditiadakan, demikian juga keragaman biologis.

Dalam sosiologi terdapat 2 kategori besar yang menganalisis struktur masyarakat. *Pertama*, teori struktural fungsional yang mengakui adanya diferensiasi peran lapisan sosial masyarakat. *Kedua*, teori sosial konflik yang menggambarkan bahwa masyarakat yang ideal dan adil adalah masyarakat tanpa kelas dan tanpa hirarkis.

Teori struktural fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman adalah sumber utama dari adanya struktur masyarakat. Jadi terdapat keragaman fungsi sesuai posisi seseorang dengan struktur dalam sistem masyarakat. Perbedaan fungsi ini bukan untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan tetapi untuk mencapai tujuan yaitu integritas dan harmonisasi sistem masyarakat.

Teori struktural fungsional ini timbul di Eropa pada masa revolusi industri sebagai reaksi dari paham *utilitarianism* yang justru menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. *Utilitarianism* berpendapat bahwa masyarakat akan tertib apabila kompetisi individu dibiarkan berlangsung tanpa campur tangan pemerintah.

Tokoh penting yang mengembangkan teori struktural fungsional adalah Talcott Parson. Parson mengkritik pemikiran ekonomi klasik yang terlalu menekankan konsep utilitarianism yang menganggap individu sebagai aktor atomistic yang cenderung berlaku rasional untuk memaksimumkan keuntungan dalam pasar yang kompetitif. Parson mempertanyakan bagaimana ketertiban dapat terwujud dalam suasana tanpa aturan dan sistem yang kompetitif.

Sebuah sistem dapat berupa apa saja, seperti keluarga, kelompok dan organisasi. Menurut teori struktural fungsional bahwa untuk kepentingan masyarakat, paternalistik sosial (struktur) harus diinternalisasi sejak individu lahir agar ia mengetahui posisi dan kedudukannya sehingga ia mendapat tempat dalam masyarakat setelah ia dewasa. Jadi perbedaan fungsi, keberbedaan peran adalah perlu untuk harmonisasi keseimbangan masyarakat. Demikian pula halnya yang terjadi dalam keluarga yang senantiasa memiliki pembagian kerja dan fungsi masing-masing.

Keluarga dapat dilihat sebagai salah satu dari berbagai sub sistem yang ada dalam masyarakat. Keluarga sebagai sub sistem masyarakat akan saling mempengaruhi dengan sub sistem-sub sistem lainnya seperti ekonomi, politik, pendidikan, agama dan sebagainya. Karena itu jika

ada perubahan dalam mekanisme keluarga khususnya mengenai pembagian kerja di dalamnya tentu akan sangat berpengaruh pada sub sistem lainnya. Sebaliknya peluang ataupun hambatan terhadap mobilisasi perempuan di sektor publik juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan politik sebagai sub sistem.

Dalam teori struktural fungsional jelas bahwa kesetaraan gender 50/50 tidak mungkin tercapai, karena ada peran-peran dan fungsi-fungsi yang kosong dalam struktur masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat berjalan seimbang. Peran dan fungsi yang kosong itu adalah peran-peran keibuan dan posisi-posisi di sektor domestik (rumah tangga).

Teori sosial konflik timbul sebagai reaksi dari kapitalisme yang dianggap mengeksploitasi kaum proletar (buruh). Teori struktural fungsional yang beranggapan bahwa setiap posisi dalam struktur adalah fungsional dan demi keseimbangan sistem dianggap sebagai mempertahankan status quo. Jadi hal-hal yang dikritik berkisar pada sistem sosial yang berstruktur dan adanya perbedaan fungsi dan diferensiasi peran (*division of labour*). Teori struktural fungsional pun dikritik karena terlalu menekankan keharusan seseorang menempati posisi tertentu demi keseimbangan sistem dan ini merupakan pemaksaan terhadap individu.

Teori sosial konflik memiliki dasar pemikiran bahwa pada dasarnya individu cenderung *selfish* (mementingkan diri sendiri) daripada mengadakan konsensus untuk kepentingan kelompok. Sifat mementingkan diri sendiri ini akan menimbulkan penindasan dari sekelompok orang kepada sekelompok orang lainnya ketika terdapat diferensiasi kekuasaan.

Menurut teori sosial konflik, situasi konflik dalam kehidupan sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang abnormal atau disfungsional, tetapi bahkan dianggap sesuatu yang alami dalam proses sosial. Adanya konflik bersumber dari struktur dan fungsi keluarga itu sendiri. Seorang suami dengan kedudukannya sebagai kepala keluarga akan menimbulkan konflik terbuka dengan isterinya yang mempunyai kedudukan ibu rumah tangga. Karena asumsi dasarnya adalah individu cenderung *selfish*, siapa yang mempunyai kekuasaan akan selalu dianggap menindas siapa yang berada di bawahnya. Menurut Collins yang menerapkan teori Marx dan Engels secara lebih sistematis dalam pola relasi keluarga, bahwa keluarga model struktural fungsional dimana kedudukan suami, isteri dan anak-anak ada dalam posisi vertikal melenggangkan sistem patriarkat. Padahal struktur vertikal menurut perspektif konflik, adalah potensial menimbulkan konflik yang berkepanjangan (seperti teori yang dikembangkan Marx). Menurut teori sosial konflik, keluarga yang ideal

adalah yang berlandaskan *companionship*, yang hubungannya horizontal (tidak hierarkis).

Dengan melihat penjelasan konseptual teoritis tersebut di atas, maka landasan ideologi yang paling tepat untuk menempatkan kesetaraan gender 50/50 tentunya terdapat dalam paradigma sosial-konflik Usaha kaum egalitis feminis yang juga didukung badan PBB UNDP dalam usaha meningkatkan peran perempuan dalam sektor publik adalah memakai landasan ideologi sosial konflik yang bersumber dari pemikiran Marx⁹. Keragaman biologis yang menciptakan peran gener, dianggap konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme dan patriarkat.

Dalam laporan UNDP dinyatakan bahwa negara yang mencapai GDI dan GEM tertinggi adalah Skandinavia. China dan Kuba juga dinyatakan sebagai negara berkembang yang berhasil meraih GDI tertinggi. Seperti diketahui negara-negara ini menerapkan model komunis untuk mencapai kesetaraan gender dengan menggunakan mobilisasi politik dan sosial dan rekayasa transformasi sosial. Sesuai dengan ideologinya (komunis, sosialis dan sosial demokrasi), negara-negara ini telah melakukan segala cara untuk mengubah struktur keluarga, menghilangkan sistem patriarkat, menghilangkan pengaruh gereja dan memberikan fasilitas untuk menggantikan peran ibu secara massal (dengan didirikan *day care center*).

F. Konsep Gender dalam Gerakan Feminisme

Salah satu gerakan feminisme yang berkembang di Barat adalah feminisme liberal yang berkembang pada abad 18. Dasar asumsi yang dipakai oleh feminisme liberal adalah *natural right* (hak asasi manusia) yang menyatakan bahwa hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan adalah hak asasi setiap manusia termasuk di dalamnya perempuan. Namun kondisi saat itu dinilai bahwa hak asasi manusia hanya dirasakan oleh laki-laki saja. Pada waktu itu (awal abad 20) perempuan tidak diberi hak yang sama dengan laki-laki sebagai warga negara. Di Amerika Serikat, perempuan tidak diberi hak untuk mengikuti pemilihan umum. Hak ini baru diberikan kepada perempuan pada tahun 1920.

Beberapa feminis berusaha memberikan penjelasan teoritis bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki potensi rasionalitas yang sama dengan laki-laki. Tetapi karena perempuan dikondisikan ada pada posisi bergantung kepada suami dan lebih berkiprah di sektor domestik, maka yang lebih dominan berkembang pada diri perempuan adalah aspek emosional dibandingkan

rasionalitasnya. Jika perempuan dikondisikan pada peran-peran yang dijalankan laki-laki, maka perempuan pun akan menjadi makhluk yang rasional.

Berdasarkan pemikiran bahwa yang membuat perempuan tidak rasional dan kurang berkembang adalah sektor domestik (rumah tangga), maka kritik-kritik feminisme liberal ini tidak terlepas dari penilaiannya terhadap institusi keluarga yang menempatkan perempuan pada wilayah yang tidak menguntungkan yang berkuat pada pekerjaan irasional, emosional dan tiranis. Kritik feminisme liberal juga tidak terlepas dari peran-peran suami sebagai kepala keluarga yang memiliki kecenderungan memiliki kekuasaan tak terbatas dalam keluarga dan menciptakan sebuah tirani.

Menurut feminisme liberal agar persamaan hak perempuan dan laki-laki tercapai, maka pelaksanaannya perlu ditunjang oleh dasar hukum yang kuat. Karena itu feminisme liberal berusaha untuk dapat mengadakan perubahan pada undang-undang yang mendukung institusi keluarga yang patriarkat. Salah satu contohnya mengubah undang-undang yang menempatkan suami sebagai kepala keluarga. Menurut gerakan feminime liberal ini perkawinan sebaiknya dilandasi dengan sebuah kontrak perjanjian yang disebut dengan *marriage contract*.

Beberapa aspek yang ingin dihindari oleh feminisme liberal ini dari hukum perkawinan adalah anggapan bahwa suami sebagai kepala keluarga, anggapan bahwa suami bertanggung jawab terhadap nafkah isteri dan anak-anaknya dan anggapan bahwa isteri bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan rumah tangganya. Anggapan bahwa suami sebagai kepala keluarga dapat menciptakan tirani dalam institusi keluarga, ketergantungan ekonomi isteri kepada suami menyebabkan posisi tawar isteri lemah dalam hal pengambilan keputusan, tanggung jawab pengasuhan anak, dan pekerjaan rumah tangga, menyebabkan isteri terpenjara dalam rumah dan tidak dapat mengembangkan rasionalitasnya, demikianlah alasan-alasan yang dikemukakan feminisme liberal.

Feminisme liberal juga terus memperjuangkan konsep ERA (*Equal Right Amandement*). Konsep ini menginginkan kesetaraan 50/50 dalam segala hal dengan dasar asumsi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Didalam ERA juga dinyatakan hak-hak reproduksi yang merupakan milik perempuan yang harus dipenuhi. Dinyatakan bahwa perempuan perlu diberikan hak yang dijamin secara hukum untuk menentukan pilihannya khususnya mengenai hak-hak reproduksi. Arti hak reproduksi dalam hal ini pada esensinya adalah pemberian hak

kepada perempuan untuk melakukan aborsi dan pemakaian alat-alat kontrasepsi.

Ketika Karl Marx dan Friederich Engels mengemukakan teori dan ideologinya, mereka menyamakan kedudukan perempuan dengan kedudukan kaum proletar dalam masyarakat kapitalis. Sistem keluarga yang patriarkat dengan suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab menafkahi isteri dianggap sebagai kepemilikan laki-laki atas perempuan. Karena isteri dimiliki oleh suami, maka ini merupakan penindasan bagi perempuan. Perempuan akan terbebas dari penindasan apabila sistem ekonomi kapitalis diganti dengan masyarakat sosialis yang egaliter dan tanpa kelas. Transformasi sosial ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perempuan untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan yang diinginkan.

Menurut ideologi sosialis, sektor publik yang sejak awal dikuasai laki-laki memberikan nilai materi (uang), sedangkan pekerjaan rumah tangga tidak. Suami dengan sendirinya menjadi pihak yang kuat sedangkan isteri dan anak-anak menjadi pihak yang lemah karena ketergantungan ekonomi. Kepemilikan materi dapat memberikan kekuasaan pada seseorang, karena itulah perempuan yang bekerja di sektor domestik yang tidak menghasilkan uang menjadi lemah dan tidak memiliki kekuasaan.

Solusi yang diberikan Engels untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga adalah dengan mengajak perempuan untuk masuk ke wilayah publik. Dengan masuk pada wilayah publik, perempuan akan lebih produktif dan memiliki materi sehingga perempuan akan mempunyai posisi tawar menawar yang lebih kuat dalam relasinya dengan laki-laki. Sebagai ganti peran perempuan di sektor domestik, maka diusulkan diciptakan keluarga kolektif dimana pekerjaan rumah tangga dikerjakan secara kolektif termasuk pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan demikian, perempuan bebas berkiprah di sektor publik.

Feminisme sosialis merupakan gerakan untuk membebaskan perempuan dari sistem patriarkat. Gerakan ini mengadopsi teori praxis Marxisme yang melakukan penyadaran pada kelompok tertindas. Perempuan yang dinilai sebagai kelompok tertindas disadarkan bahwa mereka merupakan 'kelas' yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran dilakukan dengan membangkitkan rasa emosi (*emotional arousal*) pada para wanita agar mereka mengubah keadaannya. Timbulnya kesadaran pada perempuan dengan cara membangkitkan emosinya diharapkan menumbuhkan gerakan kelompok dari perempuan untuk mengadakan konflik langsung dengan kelompok dominan (laki-laki). Metode ini

sesuai dengan premis sosial konflik yang menyatakan bahwa kapitalisme yang terdiri dari konflik-konflik kelas akhirnya akan membuat sistem tersebut runtuh dan terciptalah masyarakat egaliter. Proses penyadaran ini menjadi tema sentral dari gerakan feminisme sosialis, karena menurut gerakan ini banyak kaum perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang ditindas oleh sistem patriarkat.

Salah satu gerakan feminisme yang muncul pada akhir tahun 1960 adalah teologi feminis. Teologi feminis bersumber dari mazhab teologi pembebasan (*liberation theology*) yang dikembangkan James Cone. Teologi pembebasan memakai paradigma sosial-konflik atau teori Marxisme yang telah dimodifikasi. Walaupun teologi feminis ini memakai paradigma yang sama dengan feminisme sosialis, tetapi pendekatan teologi feminis lebih menonjolkan perubahan pemahaman keagamaan.

Sesuai dengan asumsi Marxisme bahwa agama merupakan salah satu suprastruktur yang dapat ditafsirkan sesuai dengan kepentingan pemegang kekuasaan, maka para feminis ini berpendapat bahwa agama-agama sering ditafsirkan dengan memakai ideologi patriarkat yang menyudutkan perempuan. Kitab-kitab agama "seolah-olah" mendudukkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki, itu karena semua penafsir agama dan penulis fiqh perempuan adalah laki-laki. Mereka menilai semua fiqh sangat bias laki-laki.

Seperti halnya feminisme sosialis, teologi feminis juga mengadakan penyadaran kepada kaum perempuan dengan membangkitkan emosi perempuan dengan mengemukakan konsep-konsep fiqh yang dinilai menyudutkan perempuan. Dengan mengadakan perubahan pada hukum-hukum dan penafsiran agama dan penyadaran kaum perempuan bahwa mereka dirugikan dengan penafsiran tradisional agama, diharapkan perempuan mendapatkan kekuasaan atau power yang selama ini didominasi laki-laki. Gerakan teologi feminis merupakan sebuah praksis juga karena ia bergerak dalam tataran konseptual dengan mengubah penafsiran dan perubahan hukum-hukum agama, sampai pada tataran praktis dengan pendekatannya.

Feminisme radikal berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Feminisme radikal berpendapat bahwa ketidakadilan gender terletak pada perbedaan biologis laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis yang menyebabkan ketidakadilan gender terlihat ketika perempuan terikat dalam sebuah perkawinan dan harus hamil serta melahirkan. Feminisme radikal berpendapat perkawinan dan keluarga merupakan institusi yang melahirkan dominasi laki-laki (patriarkat) yang menyebabkan perempuan tertindas. Karena itu

langkah nyata feminisme radikal ini dilakukan dengan menolak adanya institusi keluarga dan lembaga perkawinan baik pada tataran teori maupun tataran praktis. Feminisme radikal bahkan menetapkan kuota yang mengharapkan anggotanya yang terlibat dalam lembaga perkawinan dan keluarga tidak lebih dari sepertiga dari jumlah keseluruhan anggota.

Feminisme radikal cenderung membenci laki-laki sebagai individu maupun sebagai kolektif. Mereka berusaha membuat dunia yang mandiri dan membentuk budaya kelompoknya sendiri. Alsa Gildow (1977) seorang feminis radikal mengatakan bahwa menjadi lesbian berarti telah terbebas dari dominasi laki-laki.

Apabila sebuah lembaga perkawinan sulit dihindari maka perlu diciptakan teknologi yang dapat mengurangi beban biologis perempuan seperti alat kontrasepsi dan alat-alat tiruan seperti plasenta tiruan dan bayi tabung yang membuat perempuan bebas dari kehamilan. Karena itulah feminisme radikal menyambut baik teknologi kloning karena untuk hamil seorang perempuan tidak memerlukan sperma dari laki-laki. Seorang anak dapat lahir dari pasangan lesbian. Teknologi kloning yang sempat diujicobakan pada seekor kambing ini masih menjadi perdebatan serius diantara pemerintah Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, agamawan serta ilmuwan bioteknologi.

Ekofeminisme timbul sebagai reaksi dan ketidakpuasan akan arah perkembangan dunia, terutama berkaitan dengan peran-peran laki-laki dan perempuan. Janji yang dikumandangkan oleh para feminis adalah apabila perempuan masuk ke dunia maskulin maka kaum perempuan dapat mengubah dunia menjadi lebih feminim dan damai. Pada kenyataannya yang terjadi adalah justru kualitas feminim terbuang dari diri perempuan. Perempuan digiring untuk mengasah kualitas maskulinnya dan digiring pada wilayah kompetitif di sektor publik.

Ekofeminisme menilai setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang semula didominasi laki-laki maka yang terjadi ternyata perempuan tidak menonjolkan kualitas feminimnya tetapi justru menjadi *male clone* (tiruan laki-laki). Dengan masuknya perempuan ke dunia maskulin (sektor publik pada umumnya) menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin yang memiliki sifat kompetitif, egois yang mengakibatkan semakin terlihatnya kompetisi, *self-centered*, dominasi dan eksploitasi. Sedangkan semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas dan menurunnya solidaritas sosial serta semakin banyaknya perempuan menelantarkan anak-anak dianggap sebagai akibat dari menurunnya kualitas feminim (cinta, pengasuhan dan pemeliharaan).

Pada akhirnya diskursus mengenai peran gender beralih pada bagaimana perempuan dengan kualitas feminimnya dapat mengubah dunia melalui perannya sebagai ibu, pengasuh dan pemelihara dalam keluarga dan lingkungannya. Penonjolan pada aspek-aspek dari kualitas feminim pada perempuan inilah yang menjadi dasar pemikiran para ekofeminisme.

Teori ekofeminisme mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan teori-teori feminisme modern (feminisme liberal, sosialis dan radikal) yang berkembang di Barat pada awal abad 20 sampai akhir tahun 1970. Teori feminisme modern berpendapat bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungan dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan ekofeminisme menganggap individu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungan. Berbeda dengan kebanyakan gerakan feminisme pada umumnya yang bertolak dari pendekatan sosial-konflik, ekofeminisme justru berpegang pada paradigma struktural fungsional yang mengakui adanya saling ketergantungan antar individu dalam sebuah sistem. Karena itulah ekofeminisme memiliki visi untuk menjaga keseimbangan kehidupan yang beragam namun saling mempengaruhi dan saling ketergantungan.

Ekofeminisme berkembang menjadi sebuah gerakan yang mengungkapkan pentingnya menghidupkan kembali kualitas feminim dalam masyarakat untuk dapat mengimbangi dominasi sistem maskulin. Dilihat dari asumsi-asumsi yang dikemukakan ekofeminisme, maka ekofeminisme bukanlah gerakan yang mendukung kesetaraan gender 50/50.

G. Analisa terhadap Gerakan Feminisme dan Konsep Gender

Suatu kondisi dianggap bermasalah apabila kondisi tersebut dirasakan tidak nyaman atau tidak memberikan rasa aman bagi sebagian besar individu dalam masyarakat. Pola-pola hubungan sosial dalam sistem masyarakat Eropa pada abad ke 18 menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi sebagian besar perempuan pada saat itu. Peran perempuan ada di wilayah domestik yang tidak menghasilkan materi (uang). Sedangkan laki-laki berada di sektor publik sehingga memungkinkan kepemilikan materi. Peran laki-laki sebagai pencari nafkah menciptakan ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki. Kondisi seperti ini menimbulkan penindasan laki-laki yang memiliki materi dan kekuasaan terhadap perempuan. Dalam kondisi seperti inilah gerakan feminisme dengan konsep kesetaraan gender mulai didengung-dengungkan.

Gerakan feminisme ini menyerukan agar perempuan dapat bekerja di luar rumah sehingga dapat menghasilkan uang. Pada akhirnya mobilitas perempuan ke sektor publik bukan hanya semata-mata karena seruan gerakan feminisme saja, lebih dari itu karena sektor publik dengan industrialisasinya membutuhkan banyak tenaga kerja untuk dipekerjakan di pabrik-pabrik. Tetapi tenaga kerja perempuan yang menerima upah lebih sedikit dari laki-laki menimbulkan protes keras dari gerakan feminisme. Untuk itu maka feminisme menganggap penting agar perempuan dapat berperan dalam penentuan kebijakan (pemerintahan). Yang terjadi kemudian adalah ternyata mobilisasi perempuan ke sektor publik menimbulkan eksploitasi pada perempuan itu sendiri, karena perempuan tidak bisa melepaskan peran domestik sementara mereka juga berperan di sektor publik. Eksploitasi ini dirasakan semakin memberatkan perempuan ketika laki-laki mulai melepaskan tanggung jawab ekonomi terhadap isteri, ibu atau saudara perempuannya. Pada akhirnya gerakan feminisme mengajukan konsep transformasi sosial agar perempuan terbebas dari peran-peran domestiknya dan bahkan agar perempuan dapat terbebas dari peran-peran keibuannya.

Salah satu gerakan feminisme yang ingin melepaskan perempuan dari sektor domestik adalah gerakan feminisme liberal. Selain itu feminisme liberal menekankan pada hak-hak perempuan mengenai reproduksi untuk mencegah kelahiran dan melakukan aborsi. Tetapi walaupun secara *de jure* kebebasan perempuan telah diberikan, tetapi faktanya kesetaraan gender 50/50 dalam bidang ekonomi dan sektor publik tidak juga tercapai. Hal ini disebabkan karena ternyata terlalu sulit bagi perempuan untuk melepaskan *feminim mode* seperti keinginan untuk punya anak, figur dominan dalam pengasuhan anak dan aktivitas-aktivitas domestik lainnya.

Feminisme sosialis mendorong perempuan untuk bekerja di luar rumah. Pekerjaan domestik diharapkan dapat didistribusikan secara merata antara suami dan isteri. Demikian pula dengan kontribusi dan distribusi pendapatan harus dibagi secara merata. Pada kenyataannya hal ini sulit dilakukan, beban perempuan justru lebih besar ketika mereka masuk ke sektor publik. Hal ini karena perempuan tidak dapat melepaskan dirinya dari fungsi biologis seperti hamil dan menyusui dan timbulnya ikatan emosional antara ibu dan anak.

Teologi feminisme merupakan gerakan mengkritik tataran konsep keagamaan yang ditafsirkan. Mereka menganggap konsep keagamaan sering ditafsirkan dengan memakai ideologi patriarkat sehingga seringkali menyudutkan perempuan. Gerakan ini seringkali

mengkritik tafsir dari kitab-kitab seperti Al Qur'an dan Injil. Mereka menilai penafsir-penafsir dari kitab-kitab agama itu hampir semuanya laki-laki dan karena itu menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Mereka berusaha memberikan penafsiran baru yang berbeda dari tradisi penafsiran pada umumnya. Usaha ini dapat menjerumuskan karena makna tafsir dapat bertolak belakang dari teksnya, dan ini dilakukan untuk mencapai sebuah kepentingan yaitu kesetaraan gender 50/50. Sehingga tafsir kembali dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi dan mendukung suatu ide-ide tertentu.

Feminisme radikal merupakan sebuah gerakan feminisme yang cenderung membenci laki-laki. Mereka berusaha membuat 'dunia' sendiri yang terbebas dari laki-laki dengan mengajukan lesbian sebagai cara hidup yang lebih baik dibandingkan dengan bentuk keluarga konvensional. Dengan demikian feminisme radikal menyangkal sebuah kodrat alam, karena walau bagaimanapun laki-laki dengan maskulinitas dengan sifat positif dan negatifnya, tetap memiliki fungsi yang saling melengkapi dengan perempuan dalam sistem masyarakat. Tindakan feminisme radikal mengadakan penyangkalan bahwa perempuan ternyata masih memerlukan dan mencintai laki-laki.

Ekofeminisme adalah gerakan baru yang bertolak belakang dengan gerakan-gerakan feminisme yang terdahulu. Ekofeminisme justru menghimbau agar perempuan menimbuhkan kembali naluri keibuan dan pengasuhan. Anjuran ini berkaitan dengan kondisi sosial yang mengarah pada kekerasan dan meningkatnya kriminalitas. Ekofeminisme menilai bahwa hal itu terjadi karena kondisi lingkungan lebih didominasi unsur-unsur maskulin. Landasan filosofinya bahwa kehidupan memerlukan keseimbangan antara unsur feminim dan maskulin. Dengan demikian ekofeminisme telah keluar dari *mainstream* (arus pemikiran utama) konsep gender yang sejak awal membicarakan bagaimana perempuan dapat memperoleh materi dan berperan di sektor publik. Dalam ekofeminisme ukuran keberhasilan perempuan bukan lagi dilihat dari sejauh mana perempuan mendapat status, uang, dan kekuasaan, tetapi untuk menunjukkan bagaimana unsur-unsur feminitas perempuan dapat merubah kondisi lingkungan ke arah yang lebih baik.

H. Kesimpulan

Ada dua istilah yang digunakan dalam ilmu dan metodologi yang menyangkut masalah evaluasi, yaitu *judgement de faite* dan *judgement de valeur*. *Judgement de faite* menunjukkan penilaian tentang realitas eksternal yang merupakan suatu substansi. Ini merupakan tahap sekedar menerangkan dan menemukan karakteristik substansi. Sedangkan

judgement de valeur merupakan tahap pemberian penilaian terhadap realitas suatu fenomena tentang kebaikan dan keburukan, positif dan negatif atau bermanfaat atau tidak. Kemudian setelah itu bagaimana memperbaharui, menyempurnakan atau bahkan mengakhiri fenomena tersebut. Pada tahap *judgement de faite*, ilmu (pengetahuan ilmiah) yang memainkan peranannya, sedangkan pada tahap *judgement de valeur*, ideologi menjadi tolok ukur dalam menilai sesuatu.

Pada perbincangan tentang konsep gender, evaluasi terhadap sebuah fenomena pada awalnya merupakan *judgement de faite*, yaitu ketika menjelaskan pola-pola peranan laik-laki dan perempuan pada sistem masyarakat. Tetapi ketika fenomena itu telah diberi penilaian, seperti bahwa fenomena tersebut merupakan penindasan terhadap perempuan, maka evaluasi terhadap fenomena tersebut sudah pada tahap *judgement de valeur* dimana ideologi dipakai sebagai kacamata dalam menilai sesuatu. Maka peran-peran sosial dan pola relasi antara perempuan dan laki-laki yang dinilai baik oleh sistem kapitalis yaitu ketika semua peran-peran itu mendukung keberlangsungan dan keseimbangan sistem, justru dianggap oleh marxisme sebagai fenomena yang buruk karena dinilai menindas perempuan. Sebetulnya konsep gender yang diperbincangkan berkutat di sekitar bagaimana sebuah ideologi menilai sebuah fenomena dan bagaimana ideologi tersebut mengubah, memperbaiki atau mengubah fenomena (tentang gender) tersebut.

Ekofeminsme merupakan gerakan feminisme yang tidak dilatarbelakangi oleh ideologi manapun. Gerakan ini mendasarkan dirinya pada sebuah keyakinan filosofis bahwa diperlukan keseimbangan antara unsur *yin* (feminim) dan unsur *yang* (maskulin) dalam kehidupan alam semesta. Karena itu dalam kehidupan sosial pun diperlukan keseimbangan antara feminitas dan maskulinitas.

Endnote:

1. Q. S. Al Mulk (51) : 49
2. Sachiko Murrata, *The Tao of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung: Mizan, 1998), hal: 34.
3. *Ibid.*
4. Mansour Faqih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. , ke 1, hal. 46.
5. Muhammad Al-Bar, *Wanita Dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000, Cet. Ke-3.
6. Abdul Majid Az-Zindani, *Hak-hak Politik Wanita Dalam Islam*, Jakarta: Al-Istishom Cahaya Umat, 2003, Jilid ke-1.
7. *Ibid*, hal. 46
8. Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1996), hal:24

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zindani Abdul Majid, *Hak-bak Politik Wanita Dalam Islam*, Jilid ke-1, Al-Istishom Cahaya Umat, Jakarta, 2003.
- Al-Bar Muhammad, *Wanita Dalam Timbangan Islam*, Cet. Ke-3, Pustaka Azzam, Jakarta, 2000.
- Al-Buthi, M. Ramadhan, *Perempuan Antara Sistem Kezaliman Barat dan Keadilan Islam*, Cet. Ke-1., Islamic Book Publisher, Kuwait, 1983,
- Ciciek Farha, *Ikhtisar Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Cet. Ke-1, Lembaga Kajian Agama dan Gender, Jakarta, 1999. .
- Hasim, Syafiq, *Menakar Harga Perempuan*, Mizan, Cet. ke-1, Bandung, 1999. .
- Mansour, Faqih, et. all., *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Cet. Ke-1, Risalah Gusti, Surabaya, 1996, .
- Muthahhari, Murthadha, *Hak-bak Wanita Dalam Islam*, Cet. Ke-6, Jakarta, 2001, .
- Nasif, Fatima Umar, *Menggugat Sejarah Perempuan*, Cet. Ke-1: Cendekia, Jakarta, 2002, .
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, edisi kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2000.
- Stowaster, Barbara Prayer, *Interpretasi Gender Wanita Dalam Al-Qur'an, Hadits, dan Tafsir*, Cet. Ke-1, Oxford University Press, New York, 1994.
- Syari'ati, Ali, *Tugas cendekiawan Muslim*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987.
- Qutb, Muhammad, *Salah Paham Terhadap Islam*, Pustaka Bandung, 1980
- Murrata, Sachiko, *The Tao Of Islam, Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Mizan, Bandung, 1998 .
- Megawangi, Ratna, *Mebiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999.

Ahmad Zaini, adalah dosen pada Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN "SMHB" Serang.